

SPIRITUALITAS MASYARAKAT BANJAR DALAM LAGU ANAK TRADISIONAL

Ninuk Krismanti¹, Agustina Lestary², dan Hj, Jumainah³
STKIP PGRI Banjarmasin^{1,2,3}

Jln. Sultan Adam Komp. H. Iyus No. 18 Banjarmasin

ninukkrismanti@stkipbjm.ac.id¹, agustinalestary@stkipbjm.ac.id², jumainah@stkipbjm.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan upaya untuk menggambarkan kekayaan sosial budaya masyarakat yang tertuang dalam lirik lagu anak-anak berbahasa Banjar. Lagu anak merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang memiliki beberapa fungsi. Tiga di antaranya yaitu sebagai pengantar tidur, pengiring permainan, dan pemberi nasihat atau *papadahan*. Dalam penelitian ini, lagu anak-anak yang menjadi data akan dikategorikan sesuai dengan ketiga fungsi tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data diambil dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Jenis wawancara pada penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara ditargetkan pada responden dari dua kota atau kabupaten yang mewakili Banjar Kuala dan tiga kabupaten yang mewakili Banjar Hulu. Dokumen yang dijadikan sumber data berasal dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai lagu anak-anak Banjar dan buku terkait kajian lagu Banjar. Analisa data dilakukan melalui pendekatan linguistik kebudayaan. Fokus telaah mengenai spiritualitas masyarakat Banjar yang tergambar pada lirik lagu anak-anak tradisional dibagi menjadi tiga bahasan utama dalam kaitannya dengan konseptualisasi budaya: (1) skema budaya, (2) kategori budaya, dan (3) metafora budaya. Teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan hubungan lirik pada lagu anak-anak berbahasa Banjar dengan nilai sosial budaya masyarakat adalah teknik *inferential*.

Kata kunci: bahasa Banjar, lagu anak, linguistik kebudayaan, spiritualitas masyarakat

LATAR BELAKANG

Ajaran Islam sebagai agama mayoritas di Kalimantan Selatan mengakar pada sendi-sendi kehidupan masyarakat. Kuatnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Banjar dapat tercermin bukan hanya dari banyaknya mesjid ataupun surau di daerah ini, tetapi juga dari karya seni masyarakatnya. Salah satu karya seni masyarakat yang dapat menunjukkan adanya pengaruh kuat nilai keislaman pada masyarakat Banjar adalah lagu anak daerah.

Umumnya lagu telah diperkenalkan kepada anak melalui senandung orang tua atau pengasuh anak bahkan sebelum anak bisa mengucapkan kata pertamanya. Dalam masyarakat Banjar, orang tua dan pengasuh anak biasanya menidurkan anak dengan bernyanyi atau melantunkan sholawat. Salah satu contoh lagu pengantar tidur anak dalam bahasa Banjar adalah *Guring-guring* yang dinyanyikan dengan suara lirih sambil mengayun atau menepuk-nepuk anak

lembut. Selain itu, lagu anak juga dinyanyikan sebagai pemberi nasihat. Ketika anak bermain, lagu anak seperti *Ungga-ungga Apung* atau *Cuk-cuk Bimbi* digunakan untuk mengiringi permainan.

Meskipun lagu anak masih menjadi bagian keseharian masyarakat Banjar, penelitian mengenai lagu berbahasa Banjar di Kalimantan Selatan masih terbilang sedikit, terutama penelitian dengan kajian ilmu linguistik. Padahal lagu anak berbahasa Banjar merupakan peninggalan seni dan sastra (jika ditinjau dari liriknya) yang harus dilestarikan. Apalagi di era keterbukaan teknologi dimana anak-anak dapat mengakses lagu-lagu asing dengan mudahnya seperti sekarang. Oleh karena itu tim peneliti merasa turun ke lapangan untuk mengumpulkan lirik lagu anak-anak berbahasa Banjar dan meneliti makna budaya di baliknya sangatlah penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi secara bidang keilmuan, yakni kajian hubungan antara lagu daerah dan nilai budaya, tetapi juga dapat mendokumentasikan seni dan sastra lisan daerah. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan nilai-nilai spiritual yang merupakan bagian budaya masyarakat Banjar dilihat dari lirik lagu yang menjadi data dalam penelitian ini.

Penelitian terkait lagu anak dalam konteks Indonesia sudah banyak dilakukan sebelumnya. Akan tetapi, penelitian yang membahas tentang lagu anak berbahasa Banjar merupakan sesuatu yang masih langka. Salah satu peneliti yang mengangkat tema penelitian tentang lagu anak adalah Adeliyani (2014). Fokus penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi dari lirik lagu untuk menidurkan anak. Lirik lagu anak yang menjadi data dalam penelitian Adeliyani dianalisa dengan menggunakan pendekatan hermeneutika.

Penelitian mengenai lagu anak berbahasa Banjar yang kami laksanakan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Adeliyani setidaknya ditinjau dari dua aspek. Pertama, dilihat dari datanya, penelitian yang kami ajukan menjadikan tiga jenis lagu anak untuk diteliti, yaitu lagu anak untuk pengantar tidur, pemberi nasihat, dan pengiring permainan. Sementara lagu anak yang diteliti oleh Adeliyani berfokus pada lagu anak pengantar tidur saja. Kedua, ditinjau pendekatan yang digunakan sebagai pisau analisa data, penelitian yang kami ajukan menggunakan pendekatan Linguistik Kebudayaan sementara pendekatan yang digunakan oleh Adeliyani adalah hermeneutika yang lebih sering digunakan sebagai pisau bedah untuk penelitian sastra.

Lagu Anak Tradisional

Menurut Dananjaya (2002), lagu anak tradisional dapat dikategorikan sebagai nyanyian rakyat (*folksong*). Nyanyian rakyat di sini dapat diartikan bahwa lagu anak tradisional merupakan bagian seni budaya rakyat pada daerah tertentu yang telah dikenal dan diturunkan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, pencarian mengenai asal mula atau pencipta lagu anak tradisional adalah hal yang hampir tidak mungkin dilakukan karena sifat lagu anak tradisional yang merupakan milik rakyat, bukan milik individu tertentu.

Purnomo dan Subagyo (2010) menyatakan bahwa lagu anak tradisional yang merupakan bagian dari lagu daerah biasanya menggambarkan tingkah laku dan cara hidup masyarakat dimana lagu tersebut berasal. Lirik dalam lagu anak tradisional memiliki karakter kedaerahan. Artinya, hanya orang yang berasal dari daerah dimana lagu anak tersebut berasal yang dapat memahami makna yang tertuang dalam liriknya. Sayangnya dewasa ini akibat adanya pergeseran bahasa dan *language loss*, bahkan masyarakat yang berasal dari daerah tertentu mungkin ada saja yang tidak bisa mengartikan lirik lagu daerahnya. Oleh karena itu kajian mengenai lagu anak tradisional menjadi penting dalam upaya revitalisasi nyanyian rakyat yang semakin tergerus eksistensinya.

Bahasa, Budaya, dan Linguistik Kebudayaan

Bahasa adalah kumpulan simbol yang beraturan yang muncul untuk mewakili benda-benda yang ada di dunia nyata maupun konsep abstrak. Tetapi bahasa tidak hanya sekedar simbol-simbol. Bahasa juga memiliki fungsi komunikasi dimana ia digunakan agar penggunaanya dapat menyampaikan pesan kepada orang lain. Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan opini, mengekspresikan perasaan, membangun hubungan dengan orang lain, mentransfer informasi dan pengetahuan, dan sebagainya. Selain itu, teori dan temuan para ahli linguistik telah membuktikan bahwa bahasa juga dapat memberikan gambaran struktur dan organisasi pikiran serta ide dari penggunaanya. Kajian tentang bahasa dan kerangka berpikir penuturnya inilah yang disebut dengan konseptualisasi dalam ranah linguistik kognitif (*cognitive linguistics*) (Evans dan Green, 2006).

Cabang ilmu linguistik ini bisa dikatakan terbilang baru jika dibandingkan cabang ilmu linguistik yang lain. Menurut Sharifian (2017), cara berpikir seseorang tentunya dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya dimana seseorang tersebut tinggal. Oleh karena itu, analisa linguistik

kognitif tidak hanya terbatas pada hubungan antara bahasa dan cara pandang penuturnya, tetapi juga berkaitan dengan budaya sang penutur. Linguistik kebudayaan adalah pengembangan dari linguistik kognitif yang mengkaji secara spesifik hubungan antara bahasa, budaya dan konseptualisasi.

Isitilah *Cultural Linguistics* (Linguistik Kebudayaan) sendiri mungkin pertama kali digunakan oleh salah satu ahli bahasa di bidang Linguistik Kognitif, Ronald Langacker. Lebih lanjut, Palmer dan Sharifian (2007) menyatakan bahwa koseptualisasi dalam Linguistik Kebudayaan mengacu pada keadaan dimana suatu nilai budaya dapat diamati melalui fitur-fitur seperti kata-kata yang digunakan, struktur kalimat, dan idiom atau metafora dalam suatu bahasa. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa bahasa tidak hanya menggambarkan cara berpikir penggunaannya tetapi juga merupakan cerminan dari budaya penggunaannya. Meski begitu, Wierzbicka (1992) percaya bahwa masih belum ada batasan yang jelas mengenai bagian apa saja dalam budaya yang diproyeksikan oleh bahasa.

Bahasa memiliki dua peran utama dalam kaitannya dengan koseptualisasi budaya. Interaksi linguistik adalah proyeksi dari konseptualisasi budaya. Melalui bahasa, penutur dapat mengekspresikan pengalamannya. Di sisi lain, bahasa, baik struktur kalimat maupun fitur-fitur lainnya merupakan perwujudan dari budaya asalnya. Oleh karena itu, analisa bahasa adalah salah satu kunci utama dalam memahami konseptualisasi kebudayaan.

Lebih jauh lagi, bahasa juga dapat menggambarkan kondisi lingkungan dan geografis dimana penggunaannya hidup. Seperti misalnya pengguna bahasa Indonesia yang memiliki berbagai kosakata yang berhubungan dengan makanan pokoknya – nasi. Bahasa Indonesia memiliki kata untuk menggambarkan tanaman yang menghasilkan nasi – padi, nasi yang belum ditanak – beras, sebelum kemudian menjadi nasi. Sementara Bahasa Inggris hanya memiliki satu kata untuk mewakili ketiga kata ini, yakni *rice*. Hal ini jelas menunjukkan kedekatan masyarakat Indonesia pada nasi sebagai makanan pokoknya.

Sharifian (2017) membagi linguistik kebudayaan menjadi tiga sistem kerangka berpikir, “*cultural schema*”, “*cultural category*”, dan “*cultural metaphor*”. Skema kebudayaan (*cultural schema*) fokus pada ranah kepercayaan, norma, aturan dan standar serta perilaku terkait aspek-aspek dan komponen dari pengalaman sehari-hari. Sementara itu, kategori kebudayaan (*cultural category*) adalah konsep-konsep budaya yang tercermin dari kosakata yang dimiliki sebuah

bahasa, seperti misalnya kata yang digunakan untuk membedakan warna, menggambarkan emosi, nama-nama anggota keluarga, aturan waktu, dan sebagainya. Kosakata yang digunakan untuk membedakan warna dalam Bahasa Indonesia, misalnya, hanya terbagi dua, tua dan muda. Penamaan gradasi warna yang lain biasanya akan diwakili oleh benda-benda yang warnanya menyamai warna yang diinginkan, seperti penggunaan nama warna hijau telur asin yang merujuk pada gradasi warna hijau. Sistem analisa lainnya dalam Linguistik Kebudayaan adalah metafora kebudayaan (*cultural methapor*). Analisa ini berkaitan dengan konseptualisasi kearifan lokal suatu budaya yang tergambar dari bahasanya, seperti pengobatan tradisional, dan keyakinan spiritual lainnya.

METODE

Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang memayungi penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini dirumuskan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Banjar, khususnya nilai spiritualitas, yang tertuang dalam lirik lagu anak-anak berbahasa Banjar. Menurut Mukhtar (2013), metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis metode penelitian yang tujuannya adalah untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada objek penelitian ketika penelitian berlangsung secara apa adanya.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa lokasi di Kalimantan Selatan. Untuk pengambilan data melalui metode wawancara, tim peneliti melakukan wawancara kepada responden di dua kota atau kabupaten untuk mewakili Banjar Hulu dan tiga kabupaten untuk mewakili Banjar Kuala. Untuk pengambilan data melalui teknik dokumentasi, tim peneliti mengumpulkan literatur tentang lirik lagu anak-anak berbahasa Banjar.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah lirik lagu anak-anak berbahasa Banjar yang biasa didengarkan orangtua sebagai pengantar tidur, pemberi nasihat, dan pengiring permainan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi yang dilakukan bersifat metode simak dimana peneliti merekam dan mencatat subjek penelitian yang mendendangkan lagu anak-anak berbahasa Banjar. Data yang diperoleh akan dicatat kembali dan dianalisis lebih mendalam. Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur yang dilakukan kepada responden di kota dan kabupaten yang menjadi lokasi penelitian. Wawancara dipilih sebagai teknik pengumpulan data agar data yang terkumpul bersifat otentik. Artinya lirik lagu yang dikumpulkan memang benar berasal dari lagu-lagu anak berbahasa Banjar yang masih didendangkan sampai saat ini oleh para orangtua atau pengasuh anak. Wawancara juga dilakukan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dan para pengguna bahasa mengenai konseptualisasi budaya yang tercermin dalam bahasa yang digunakan di lirik-lirik lagu. Selanjutnya tim peneliti juga mengumpulkan data melalui teknik dokumentasi untuk melengkapi data dan mendukung temuan. Peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2013), telaah dokumen dalam penelitian kualitatif dapat dijadikan pelengkap observasi dan wawancara.

Analisa Data

Data yang sudah dikumpulkan akan dianalisa dengan menggunakan pendekatan linguistik kebudayaan. Langkah pertama dalam analisa adalah mengelompokkan lagu anak Banjar sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai pengantar tidur, pemberi nasihat, dan pengiring permainan. Kemudian analisa penggunaan bahasa pada lirik lagu anak berbahasa Banjar akan difokuskan pada tiga elemen linguistik kebudayaan yaitu skema budaya, metafora budaya, dan kategori budaya. Analisa ketiga elemen ini dapat mengungkap konseptualisasi budaya Banjar pada lirik lagu yang menjadi data penelitian. Untuk menarik kesimpulan hubungan antara lirik lagu yang dianalisa dengan nilai spiritualitas masyarakat Banjar peneliti menggunakan teknik *inferential* dimana subjektifitas peneliti sebagai anggota masyarakat Banjar berperan penting.

HASIL PENELITIAN

Skema Budaya

Skema budaya berkaitan dengan kepercayaan, norma, nilai-nilai dan aturan dalam sebuah masyarakat. Skema budaya juga berkaitan dengan standar sikap tertentu yang ditetapkan kepada setiap anggota masyarakat. Dalam penelitian ini skema budaya yang dianalisa adalah yang ada kaitannya dengan nilai spiritualitas masyarakat Banjar.

Dari 38 lagu anak berbahasa Banjar yang dianalisa, terdapat setidaknya lima nilai spiritual yang tergambar dari lirik lagu. Nilai pertama adalah nilai pengakuan dan kesaksian atas Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya. Nilai ini tergambar melalui dua kalimat syahadat yang menjadi bagian lirik pada beberapa lagu anak berbahasa Banjar seperti lagu *Guring-guring* dan lagu *Yun Ayun*.

Nilai spiritual berikutnya yang tergambar dari lirik lagu adalah nilai kepasrahan kepada Tuhan. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata-kata *Aamiin ya Allah, Aamiin ya Allah* pada salah satu variasi lirik lagu *Guring-guring* di bawah ini:

*Guring guring, si (anak) guring
Diguringkan dalam ayunan
Guring, guring, si (anak) guring
Mata mangantuk handak guring
Lailahailallah Muhammadurasulullah
Tiada tuhan selain Allah
Muhammad utusan Allah
Iqbal pintar, bauntung, baiman
Mambawa rahmat malimpah razaki
Disehatkan, dijauhkan segala panyakit,
Aamiin ya Allah, Aamiin ya Allah*

Bait terakhir lirik lagu *Guring-guring* di atas menunjukkan adanya kepasrahan dan harapan kepada Sang Pencipta. *Aamiin ya Allah, Aamiin ya Allah* memiliki filosofi bahwa yang bisa menentukan segala sesuatu adalah Allah dan manusia hanya bisa berharap do'anya dikabulkan oleh-Nya. Artinya, manusia hanya bisa berpasrah apakah harapannya akan menjadi kenyataan atau tidak.

Nilai spiritual lain yang tergambar dari lagu anak Banjar adalah anak-anak yang nantinya dewasa harus hidup menjadi pembawa rahmat bagi orang lain. Itu artinya anak-anak Banjar diharapkan tumbuh sebagai manusia yang membawa manfaat bagi kepentingan bersama. Manusia hidup bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk makhluk lain. Hal ini sesuai dengan ajaran islam bahwa dalam hidupnya manusia harus memenuhi dua hubungan, yaitu

hablum minallah atau hubungan dengan Tuhan dan *hablum minannas* atau hubungan dengan manusia. Manusia diharapkan dapat menyeimbangkan keduanya.

Nilai spiritual lain yang dapat disimpulkan dari skema budaya pada lirik lagu anak-anak berbahasa Banjar memiliki kesamaan dengan apa yang tergambar pada analisa kategori budaya dan metafora budaya pada pembahasan berikutnya. Nilai-nilai tersebut antara lain anak-anak Banjar dalam hidupnya harus senantiasa mengingat hari akhir dan mereka haruslah senantiasa menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai panutan karena sifat-sifat beliau yang terpuji. Karena kesamaan kesimpulan mengenai nilai-nilai spiritual ini, maka pembahasannya akan dijadikan satu agar tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu.

Kategori Budaya

Analisa kategori budaya yang menggambarkan sisi spiritual masyarakat Banjar dilakukan melalui analisa kategori kelas kata sifat yang muncul dalam lirik lagu. Contoh kata sifat yang muncul dalam lirik lagu anak berbahasa Banjar adalah kata *baiman* (beriman) dan *sholeh* (sholeh). Kedua kata ini adalah gambaran do'a dan harapan orang tua kepada anaknya. Orang tua berdoa anaknya dapat tumbuh menjadi anak yang memiliki iman dan berakhlak baik. Hal ini menunjukkan bahwa bagi orang tua, memiliki harta yang melimpah dan hidup yang nyaman bukanlah sebuah keutamaan melainkan memegang teguh agamalah yang dirasa sangat penting. Selain itu, penemuan ini juga menunjukkan kepercayaan masyarakat Banjar pada kehidupan lain setelah kematian. Orang tua meyakini bahwa dengan iman dan akhlak yang baik, maka seseorang akan mendapatkan keberkahan di kehidupan dunia dan perlindungan di kehidupan akhirat kelak.

Selain dari penggunaan kata sifat untuk menggambarkan karakter yang diharapkan dari seorang anak, pengaruh agama Islam di kehidupan masyarakat Banjar juga dapat dilihat dari kata sifat yang digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW. Sebagai Nabi dan Rasul terakhir, Nabi Muhammad SAW menempati posisi yang istimewa bagi pemeluk agama Islam. Dianggap sebagai manusia paling baik yang pernah ada di muka Bumi, maka tidak heran jika banyak orang tua yang berharap agar anak-anak mereka juga memiliki sifat baik dari Nabi Muhammad SAW. Hal ini ditunjukkan oleh lirik lagu yang dinyanyikan orang tua sebelum tidur. Kata sifat dengan makna baik seperti *halus budi pekerti* (memiliki budi pekerti yang

bagus), *pemurah* (pemurah), *ramah tamah* (ramah), dan *murah senyum* (murah senyum) digunakan untuk menggambarkan Nabi Muhammad SAW.

Mengenai posisi agama Islam dalam kehidupan masyarakat Banjar, responden yang berhasil diwawancarai oleh peneliti menyebutkan bahwa telah ada beberapa perubahan lirik dalam lagu-lagu berbahasa Banjar. Perubahan ini berupa penambahan do'a yang diambil dari Al Qur'an, shalawat, serta hal-hal lain yang berhubungan dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang dianggap baik di dalam ajaran Islam akan menjadi standar sikap dan sifat yang diharapkan bagi anggota masyarakat, termasuk anak-anak.

Selain sifat baik yang diharapkan dimiliki oleh anak-anak, lirik yang dinyanyikan dalam lagu asli bahasa Banjar juga menyebutkan sifat buruk yang sebaiknya di jauhi oleh anak-anak. Hal ini ditunjukkan dari penggunaan kata *culas*, *dangki*, dan *dandam*. Kata ini selalu diiring dengan kata *jauh-jauhkan*. Penggunaan kata negatif "*jauh-jauhkan*" berarti bahwa sifat culas, dengki dan dendam adalah sifat yang tidak diinginkan oleh orang tua. Oleh karena itu, orang tua berharap bahwa anak mereka tidak memiliki ketiga sifat tersebut saat telah dewasa. Jika dianalisa lebih jauh lagi, dapat dilihat bahwa tiga sifat buruk yang tidak diinginkan orang tua berhubungan dengan perasaan atau hati. Hal ini berarti bahwa masyarakat Banjar percaya jika hati seseorang menyimpan sifat buruk, maka kehidupannya tidak akan tenang dan bahagia.

Dari kategori kata sifat yang disebutkan di atas, dapat dilihat pandangan masyarakat Banjar mengenai kehidupan yang baik. Seseorang dianggap sukses bukan hanya jika memiliki harta yang melimpah tetapi juga jika mengikuti ajaran agama dengan baik. Selain itu, seseorang yang beruntung adalah orang yang tidak hanya bisa bahagia di dunia tetapi juga di akhirat. Lirik lagu yang dinyanyikan oleh masyarakat Banjar juga menunjukkan standar sifat baik yang diharapkan dimiliki oleh anak-anak dan sifat tidak baik yang diharapkan dapat di jauhi. Standar sifat tersebut bersumber dari ajaran dalam agama Islam.

Metafora Budaya

Metafora budaya dalam kaitannya dengan spiritualitas masyarakat Banjar dapat ditemukan pada lagu pengantar tidur dan lagu *papadahan*. Pada lagu pengantar tidur, metafora yang ada kaitannya dengan spiritualitas orang Banjar dapat ditemukan pada salah satu variasi lirik lagu *Yun Ayun* di bawah ini:

*Yun ayun yun ayun ayundiakan dalam ayunan
Sebut doa kalimat Laillaha illallah Muhammaddarasullallah
Sebut doa kalimah dzikir harum mani insan
Orang islam di dunia wajib sayang Allah dan Rasul
Anak sholeh di dunia wajib bakti dengan orangtua
Kelak ikam di akhirat mendapat naungan surge*

Pada lirik lagu di atas terdapat metafora *harum dzikir*. Dzikir adalah bacaan yang diucapkan berulang-ulang dan dianggap sebagai ibadah. *Harum dzikir* menjadi metafora karena ibadah tidak memiliki aroma atau bau. Akan tetapi, karena dzikir merupakan kegiatan yang positif dalam ajaran agama Islam, maka tidaklah aneh jika kegiatan yang dianggap baik tersebut diasosiasikan dengan sesuatu yang beraroma wangi. Metafora ini menunjukkan kedekatan antara masyarakat Banjar dengan ajaran Islam. Terdapat nilai spiritualitas yang tinggi pada kegiatan dzikir. Dzikir menunjukkan bahwa seseorang haruslah selalu mengingat Allah. Selain itu, melalui dzikir, manusia diharapkan melibatkan Allah dalam setiap bagian kehidupannya. Dengan kata lain, seseorang yang selalu berdzikir tidak akan mungkin melakukan hal yang dibenci oleh Tuhan karena dia selalu sadar bahwa apa yang dilakukannya diawasi oleh Yang Maha Melihat. Oleh karena itu, kata *harum* yang selalu dikaitkan dengan sesuatu yang indah dan menyenangkan adalah kata yang positif dan dapat disematkan pada kegiatan dzikir. Orang tua dalam masyarakat Banjar tentulah berharap agar anak-anak mereka dapat selalu mengingat Sang Pencipta.

Metafora berikutnya yang mengandung nilai spiritualitas masyarakat Banjar terdapat pada lirik lagu *papadahan* berikut ini:

*Kitik kitik daun rumbia
Daun angka balik tilantang
Apik apik dalam dunia
Kawah neraka sudah mehadang*

Metafora pada lirik lagu di atas adalah *kawah neraka sudah mehadang*. Lirik ini mengandung peringatan agar anak dalam hidupnya selalu bersikap baik karena jika tidak, nerakalah yang akan menantinya nanti di akhirat. Makna penting dari metafora ini adalah sisi

religius masyarakat Banjar yang percaya pada ajaran mengenai surga dan neraka. Anak diharapkan hidup dengan sebaik-baiknya di dunia sesuai tuntunan dan tuntutan agama agar hidupnya tidak tersiksa nantinya. Hal ini sekali lagi menunjukkan betapa kuat nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Banjar.

SIMPULAN

Ada dua kesimpulan besar yang dapat ditarik dari penelitian ini. Pertama, masyarakat Banjar merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi agama dalam keseharian mereka. Hal ini terbukti dari adanya nilai-nilai spiritual yang diajarkan secara tidak langsung kepada anak melalui lagu tradisional anak yang dinyanyikan masyarakat. Kedua, anak-anak Banjar diharapkan mampu menjadi anak-anak yang baik hidupnya bukan hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi Tuhan dan sesamanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adeliani, Noor. 2014. Lagu Menidurkan Anak pada Masyarakat Banjar: Kajian Bentuk, Makna, dan Fungsi. Di Jurnal Al-Banjari. 2014. Vol. 13, No. 2, hlm. 265-284.
- Dananjaya, James. 2002. *Folklore Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Evans, V., & Green, M. 2006. *Cognitive linguistics: An introduction*. Mahwah, NJ, US: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Palmer, G. B & F. Sharifian. 2007. Applied Cultural Linguistics An Emerging Paradigm. di Palmer, G. B & F. Sharifian (Ed). *Applied Cultural Linguistics Implications for second language learning and intercultural communication*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company, pp 1-14.
- Purnomo, Wahyu & Subagyo, Fasih. 2010. *Terampil Bermusik untuk SMP dan MTs*. Jakarta: PT. Wangsa Jatra Lestary.
- Sharifian, F. 2017. *Cultural Linguistics*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV
- Wierzbicka, Anna. 1992. *Semantics, Culture, and Cognition: Human Concepts in Culture-Specific Configurations*. New York and Oxford: Oxford University Press.